

ANALISIS SCENE FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN DALAM MENCIPTAKAN PROSES IDENTIFIKASI YANG MENUNJANG DRAMATIKA FILM

Sustia Mei Darta

sustiameidarta@gmail.com

Prodi Televisi dan Film, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

ARTIKEL

Diterima: 20 April 2023



Direvisi: 27 Mei 2023



Disetujui: 29 Mei 2023

ABSTRACT

Film stories are built from a combination of several actions carried out by film characters. Actions carried out by film characters can create an identification process. The identification process generally occurs in the audience when the audience feels sympathy for the main character, emotionally the audience feels what they are experiencing. One of the identification processes occurred in the film "Perempuan Berkalung Turban". The film is a research object in the research activities carried out. The research uses a qualitative method with a descriptive approach which aims to explore extensively and explain the objects and subjects of research as they are. This aims to provide a systematic picture, facts and characteristics of the object being studied accurately and obtain a conclusion from the results of the analysis. In the research process, indicators are determined to search for and assess the identification process, which then creates a description of the conclusions of the analysis results. The results of the description of the analysis process are packaged into a conclusion which is expected to increase understanding of film drama and the importance of creating an identification process in film stories. It was found that the stronger the identification process and the greater the interference, the more the film will have an interesting story to enjoy (watch).

Keywords: *Analysis, Drama, Film, Identification, Scenario*

ABSTRAK

Cerita film dibangun dari gabungan beberapa aksi yang dilakukan oleh tokoh film. Aksi yang dilakukan tokoh film dapat menciptakan proses identifikasi. Proses identifikasi umumnya terjadi pada penonton ketika penonton merasakan rasa simpati kepada tokoh

utama tersebut, secara emosional penonton ikut merasakan apa yang dialami. Proses identifikasi tersebut, salah satunya terjadi pada Film “Perempuan Berkalung Sorban”. Film tersebut sebagai objek penelitian pada kegiatan penelitian yang dilakukan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggali secara luas dapat memaparkan objek maupun subjek penelitian secara apa adanya, hal ini bertujuan guna memberikan gambaran sistematis, fakta dan juga karakteristik objek yang diteliti secara tepat dan mendapat suatu kesimpulan dari hasil analisis. Pada proses penelitian ditentukan indikator untuk mencari dan menilai proses identifikasi, yang selanjutnya membuat deskripsi kesimpulan hasil analisis. Hasil deskripsi proses analisis dikemas menjadi sebuah kesimpulan yang diharapkan dapat menambah pemahaman tentang dramatika film, pentingnya menciptakan proses identifikasi di dalam cerita film. Ditemukan fakta bahwa semakin kuat proses identifikasi dan semakin besar gangguan maka film akan semakin memiliki cerita yang menarik untuk dinikmati (ditonton).

Kata Kunci: Analisis, Dramatika, Film, Identifikasi, *Scenario*

PENDAHULUAN

Menurut Himawan Pratista (2008), film adalah media audio visual yang menggabungkan dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah unsur yang berhubungan dengan cerita film, tema, premis, *film statement*, dll. Sementara itu, unsur *cinematic* adalah unsur yang berhubungan dengan visual, estetika gambar. Film juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Cerita film dibangun dari gabungan beberapa aksi yang dilakukan oleh tokoh film. Salah satu tokoh dalam film adalah protagonis. Protagoni adalah tokoh utama dalam cerita, yang membawakan aksi-aksi yang dinilai baik oleh penonton, yang menciptakan proses identifikasi.

Armantono (2013: 157) menjelaskan bahwa kata identifikasi berasal dari kata “identik” yang artinya adalah sama. Proses identifikasi adalah proses terciptanya perasaan penonton merasakan apa yang dialami oleh tokoh. Proses identifikasi umumnya terjadi pada penonton ketika penonton merasakan rasa simpati kepada tokoh utama tersebut, jadi secara mudahnya bahwa aksi yang dilakukan tokoh menyebabkan perasaan penonton simpati sehingga secara emosional penonton ikut merasakan apa yang dialami, perasaan penonton identik dengan perasaan tokoh. Dengan adanya proses identifikasi, penonton merasuk ke dalam karakter tokoh dan ikut merasakan perjalanan dramatik yang dialami tokoh. Masih menurut Armantono, bahwa terciptanya proses identifikasi dalam diri penonton diawali ketika penonton mengenali tokoh dari informasi *scene* yang disuguhkan di awal

awal, kemudian penonton disuguhkan *scene* yang berisi hambatan hambatan tokoh yang kemudian tercipta aksi-aksi tokoh dalam menghadapi hambatan tersebut, aksi aksi dari tokoh inilah yang akan melahirkan rasa simpati kepada penonton.

Armantono (2013: 158) menjabarkan bahwa dalam rasa simpati, setidaknya ada 4 hal yang dapat dijadikan indikator yang dapat melahirkan rasa simpati, diantaranya:

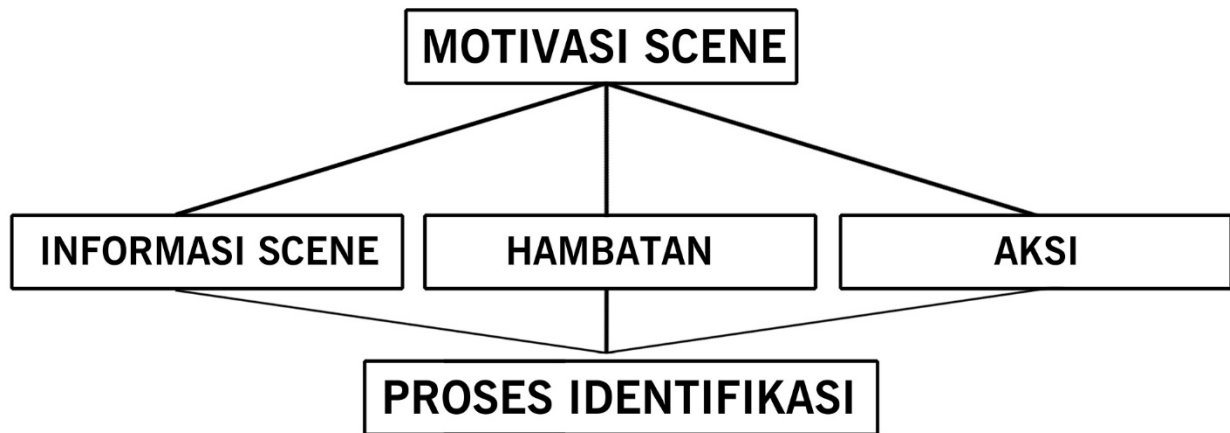
1. Usaha keras

Dalam hal ini kebaikan ini, kebaikan harus ditempatkan pada pemahaman bahwa selain mencakup spektrum yang luas, kebaikan juga bersifat relative. Dalam penyederhanaan deskripsi protagonis, bahwa protagonis sebagai tokoh yang membawa kebaikan ini tidak selalu harus merupakan tokoh baik dalam pengertian yang sebenarnya, misalnya seorang polisi, guru atau tokoh alim ulama. Tokoh penjahatpun dapat dijadikan tokoh protagonis yang membawa unsur identifikasi, yaitu dengan cara menutupi kejahatannya dan menonjolkan kebaikannya. Sebagai contoh adalah tokoh Jordan Belfort dalam film *The Wolf of wall street* (2013), dalam film ini jordan bukanlah figure yang baik, sebagai pialang saham kaya raya, hidup serba mewah dan dengan bisnis ilegalnya yang menyebabkan dia masuk penjara. Namun Jordan

mendapat simpati dari hati penonton karena pada awal film tersebut Jordan digambarkan sebagai orang miskin yang berusaha keras dalam berjuang melakukan kebaikan, Jordan berbuat baik untuk memperjuangkan dan menghidupi keluarganya, kesulitan Jordan di awal cerita inilah yang membuat penonton mengidentifikasi dirinya pada tokoh Jordan. Film lain yang menempatkan tokoh jahat namun menjadi tokoh protagonis adalah *Robin hood: Prince of Thieves* (1991).

2. Penderitaan, Contoh Film *Cinderella* (1950), *Ari Hanggara* (1985)
3. Keteguhan/kesungguhan menjalankan peran, contohnya film *I am Sam* (2001)
4. Pengorbanan, contoh *Film Heart* (2006)

Ke empat hal tersebut di atas dapat dijadikan sebagai indikator proses identifikasi. Dalam setiap indikator tersebut ditemukannya unsur naratif maupun cinematik *scene* film, karena di dalam *scene* terdapat beberapa informasi, baik itu tentang karakter tokoh, hambatan hambatan tokoh serta aksi aksi tokoh. Setiap *scene* yang diciptakan mengandung informasi tujuan (motivasi *Scene*). Berikut diagram motivasi *scene* naratif film.



Gambar 1. Skema Proses Identifikasi

Segala aksi termasuk kebaikan dari tokoh protagonis biasanya berawal dari kondisi tanpa ada gangguan karena pada dasarnya manusia naluriahnya tidak ingin hidupnya dalam ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan atau gangguan itu muncul karena manusia punya keinginan memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya dan sebaliknya tidak menginginkan dari apa yang dimilikinya. Untuk menghilangkan ketergangguan tersebut maka terjadilah usaha dari dirinya untuk melakukan aksi. Kemudian dari aksi aksi tersebut akan disusun oleh pembuat cerita atau sutradara dengan memperhatikan tangga *dramatic* film. Semua aksi dirangkai menjadi satu kesatuan membentuk sebuah hubungan yang logis. Armantono (2017:32) menjelaskan bahwa cerita logis itu mengacu pada pemahaman logika cerita. Cerita dianggap logis apabila memenuhi dua syarat, pertama cerita tidak melanggar sifat alamiah proses terjadinya aksi dan yang ke dua cerita dianggap logis jika

cerita tersebut tidak melanggar parameter fiksional.

Parameter fiksional adalah kesepakatan yang dibangun antara pembuat film dengan penonton. Arman-tono juga melengkapi dengan contoh. Jika tokoh Superman disepakati bersama sebagai manusia super yang bisa terbang, cerita dianggap logis dan diterima oleh penonton, kecuali di pertengahan atau diakhir cerita superman bisa menghilang itu sudah melanggar parameter fiksional.

Melalui ke empat indikator proses identifikasi tersebut di atas, dengan menganalisis karakter tokoh, hambatan tokoh, serta aksi tokoh inilah yang akan Metode penilaian deskriptip dengan pedoman Analisis. Indikator tersebut akan menjadi dasar penulis dalam menganalisis cerita sebuah film melalui proses identifikasi.

METODE PENELITIAN

Pada kegiatan analisis ini digunakan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif

tatif terfokus dalam upaya memahami suatu fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian. Hal tersebut seperti perilaku, motivasi, persepsi tindakan serta yang lainnya. Metode kualitatif deskriptif menjabarkan secara holistik dan dengan cara deskripsi suatu kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang terjadi secara alamiah serta memanfaatkan metode alamiah. Penelitian ini pun menggunakan pendekatan deskriptif yaitu terfokus pada pemaparan apa yang terjadi atau apa yang terdapat dalam sebuah lapangan wilayah tertentu, sehingga hasil dari penelitian ini akan berisi sebuah kutipan- kutipan data untuk mendapatkan gambaran dalam penyajian.

Dalam penjelasannya, Made Winartha (Wirartha 2006: 155) menjelaskan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan data yang dikumpulkan menjadi satu-kesatuan sehingga dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan. Metode kualitatif deskriptif sangat cocok digunakan pada kegiatan penelitian yang bertujuan menggambarkan secara utuh dan juga mendalam mengenai realitas sosial dan fenomena yang terjadi dengan tujuan objek penelitian tersebut dapat disajikan secara rinci dan diketahui ciri, karakter dan juga sifatnya.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggali secara luas dapat memaparkan objek maupun subjek penelitian secara apa adanya, hal ini bertujuan guna memberikan gambaran

sistematis, fakta dan juga karakteristik objek yang diteliti secara tepat dan mendapat suatu kesimpulan dari hasil analisis.

Objek penelitian yang akan digunakan adalah film Perempuan Berkalung Sorban. Film ini disutradarai oleh disutradarai oleh Hanung Bramantyo pada tahun 2009. Film ini berkisah tentang perjalanan hidup tokoh perempuan yang ingin memberikan pandangan yang terbuka terhadap perlakuan perempuan di lingkungan ia tinggal. Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan adalah:

A. Dokumentasi

Pada proses dokumentasi dilakukan kegiatan merekam/memotong beberapa adegan yang kemudian akan diamati secara teliti dan berulang-ulang. Menurut (Moleong, 2014: 34) mengatakan hal ini dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang akan dimanfaatkan yakni seperti menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan.

B. Pengamatan/Studi Dokumentasi

Proses studi dokumentasi merupakan sebuah pengamatan data yang didokumentasikan melalui media yang memiliki hubungan dengan perekam gambar, (Sugiyono, 2014: 329). Dokumen yang dimaksud merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun dokumen yang dihasilkan pada penelitian ini berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumen yang dimiliki guna mendapatkan data atau informasi yang terkait dengan masalah

yang akan diteliti. Studi dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan menonton film "Perempuan Berkalung Sorban" serta membaca review atau melihat wawancara seputar film tersebut .

Pada tahapan analisis data, data ini merupakan data primer yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data utama yang diambil berasal dari setiap bagian film. Saat semua data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka sebagai tindakan lanjutan yakni menganalisis data yang tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis cerita film dari sisi proses identifikasi, dalam karya tulis ilmiah ini penulis akan memilih satu judul film sebagai bahan materi untuk dianalisis. Judul film yang penulis pilih adalah film Perempuan Berkalung Sorban. Alasan penulis memilih film ini adalah karena film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo pada tahun 2009 ini secara plot sangat menarik untuk dianalisis. Film ini berkisah tentang perjalanan hidup tokoh perempuan yang ingin memberikan pandangan yang terbuka terhadap perlakuan Perempuan di lingkungan ia tinggal. Perempuan itu bernama Annisa, Annisa hidup dan dibesarkan di lingkungan pondok pesantren Al-Huda milik keluarganya yang masih dianggap belum maju dalam "memandang" perempuan. Aksi aksi Annisa memperjuangkan hak Perempuan dalam film ini sangat banyak memancing emosi penonton untuk ikut terbawa ke dalam suasana. serta persoalan Annisa, diawali dari aksi Annisa Ketika dirinya ditentang

oleh keluarganya saat ingin belajar berkuda. Sebagai Wanita, Annisa di sini mulai merasa mendapatkan diskriminasi gender, Annisa sering mendapat perlakuan yang sering berseberangan pandangan dengan keluarganya, merasa bahwa perilaku orang di lingkungan pesantren termasuk sikap orang tuanya terhadap dirinya selalu tidak adil. Dari hadirnya *scene-scene* Annisa tersebut memancing emosi penonton, penonton ikut merasakan betapa sakitnya perasaan Annisa sebagai Perempuan yang selalu diperlakukan tidak adil dan hanya karena alasan Annisa adalah seorang Perempuan. Dengan memberikan karakter Annisa yang digambarkan baik dan cerdas maka Annisa ingin merubah cara pandang orang orang yang berada di lingkungan pesantren milik keluarganya, Annisa sangat menghargai hak hak perempuan, bahwa perempuan memiliki hak yang sama seperti laki laki.

Dalam cerita film ini, Annisa menghadapi banyak hambatan, mulai dari larangan belajar berkuda, Annisa tidak diterima terpilih menjadi ketua kelas, dan Annisa juga tidak diijinkan kuliah oleh bapaknya. semuanya dikarenakan Annisa adalah seorang perempuan. Dalam menyelesaikan hambatan hambatan itu dan keinginan Annisa dalam merubah cara pandang orang orang di sekelilingnya tentang pandangan terhadap Perempuan. Annisa dibantu tokoh kundori (paman Annisa) yang selalu mendengarkan curhatan Annisa, dan Kundori lah yang menjadi satu satunya tokoh yang dapat membantu Annisa dalam mencapai tujuan Annisa. Dengan melewati berbagai ham-

batan serta dibarengi ketekunan Annisaa, akhirnya Annisa berhasil merubah cara pandang pesantren Al Huda dengan ilmu yang dimilinya, dalam akhir film ini Annisa berhasilnya membuka perpustakaan di dalam pondok pesantren

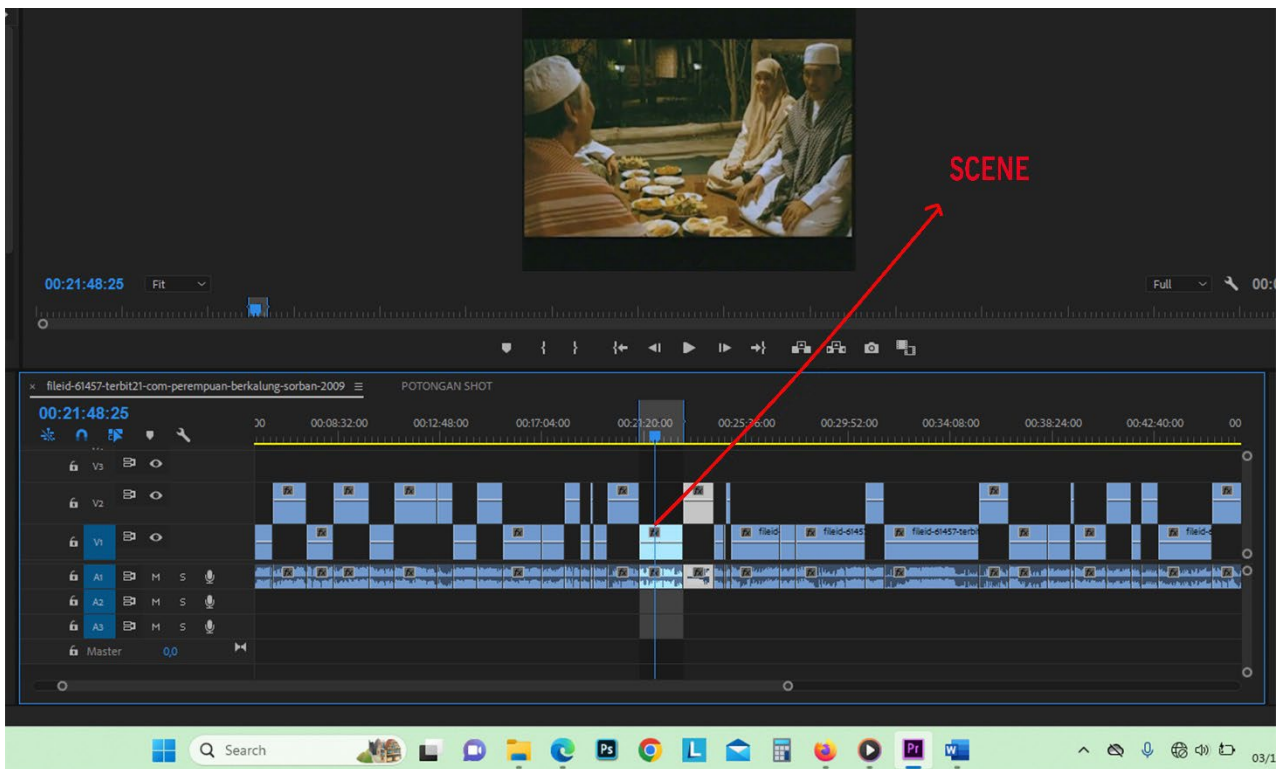
Setelah menentukan judul film, proses penelitian ini penulis mentukan indikator untuk mencari dan menilai proses identifikasi, yang selanjutnya membuat deskripsi kesimpulan hasil analisis. Hasil deskripsi proses Analisis serta kesimpulan dari dari analisis inilah diharapkan dapat menambah pemahaman tentang drama-

tika film, pentingnya menciptakan proses identifikasi di dalam cerita film. Dapat menjadi karya tulis untuk menambah referensi dalam membuat cerita film atau skenario.

Sebelum melakukan analisis cerita, penulis terlebih dahulu melakukan tahapan tahapan analisis, di antaranya:

A. *Breakdown scene aksi tokoh utama*

Mem-*breakdown* film berdasarkan *scene/* aksi tokoh utama yang akan dianalisis. Teknik *breakdown* film ini penulis menggunakan *software editing adobe premiere pro cc 2018*.



Gambar 2. Screen shoot Proses *Breakdown Scene*

(sumber: screenshot sustia, 2023)

Hasil *breakdown scene* tersebut, penulis mendapatkan sebanyak 107 *scene*. *Scene-scene* ini yang akan dijadikan bahan untuk dianalisis. Dikarenakan jumlah dan

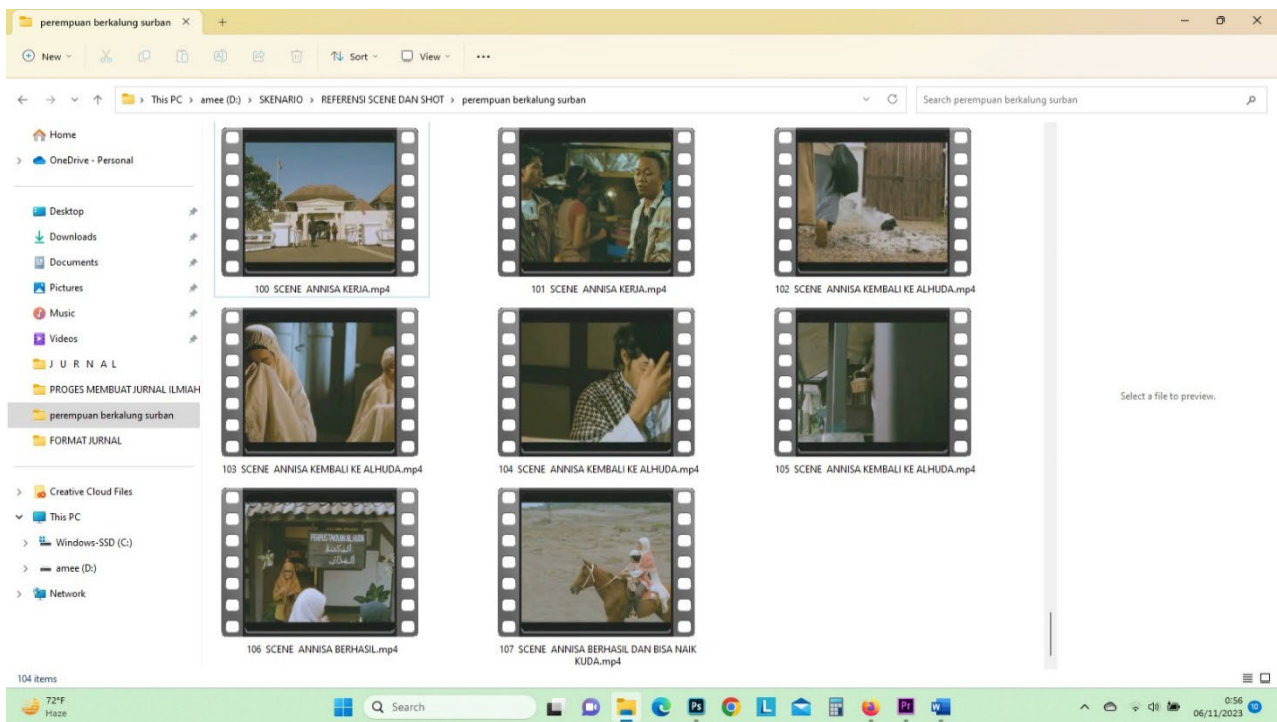
urutan penomoran *scene* hasil *breakdown* penulis dengan skenario asli mungkin akan berbeda, namun secara materi dan informasi tidak akan mempengaruhi

cerita maka penulis akan menggunakan scene hasil *breakdown* penulis.

B. Mengelompokkan *scene* (aksi) Tokoh utama

Semua *scene* tersebut nanti pada tahap dua kan dilakukan pembatasan *scene* hanya pada aksi tokoh utama, pembatasan

tersebut berdasarkan tokoh serta bobot dramatic cerita *scene* itu sendiri, yaitu Annisa. Ini karena penulis akan menganalisis aksi aksi Annisa di setiap *scene* yang terpilih dan akan membedahnya dari unsur unsur yang berhubungan motivasi *scene* (informasi, hambatan, aksi, proses identifikasi).



Gambar 3. Pengelompokkan *Scene* Tokoh Utama
(sumber: *screenshot* sustia, 2023)

Setelah menganalisis setiap unsur yang telah disebutkan di atas, penulis akan mendeskripsikan motivasi dari *scene* yang telah diannalisa.

C. Tabel Hambatan dan Aksi Tokoh

Berikut unsur unsur pembentuk proses identifikasi yang akan dibahas dalam setiap *scene* yang terpilih:

1. Hambatan Tokoh
2. Aksi tokoh
3. Proses idenifikasi

Berikut adalah tabel *scene* beserta unsur-unsur yang akan dianalisis.

No	SCENE	Hambatan tokoh	Aksi tokoh	Proses Identifikasi
BABAK PENGENALAN TOKOH, PENGENALAN HAMBATAN TOKOH UTAMA				
1	01, 03, 06, 09, 11	Annisa dilarang belajar naik kuda oleh keluarga, karena hal itu dianggap “pencilaan” karena Annisa adalah perempuan.	Annisa menentang statement tersebut, Annisa marah namun Annisa masih kecil belum punya kekuatan	<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Naratif Jawaban Ibu Annisa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Annisa Tidak boleh pencilaan (belajar berkuda), karena Annisa Perempuan 2. “Kamu mau ibu dimarahin abi?” (ini menunjukkan betapa kuatnya perbedaan perlakuan hak Perempuan dan laki laki di dalam keluarga) <p>dalam narasi scene-scene ini , dapat memunculkan rasa Simpati /empati penonton pada tokoh Annisa</p>
	02, 04, 05 08,10			
2	12, 13	Informasi Annisa dilarang belajar naik kuda kakak dan bapaknya, hingga dimarahi bapaknya dengan menggebrak mejamakan	Berani menyatakan ke abi (ayahnya) bahwa Annisa mau belajar naik kuda seperti kakak kakanya.	<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Tanggapan dari pertanyaan tokoh Annisa, Annisa protes kenapa Annisa tidak boleh berkuda seperti istri Rosullulih.</p> <p>Tanggapan Kakaknya : bahwa Perempuan gak pantas belajar naik kuda</p> <p>Tanggapan Bapaknya Tentang pernyataan Annisa : Bahwa naman ama yang Annisa sebutkan itu bukan anak Bapak, dan Annisa itu anaknya (anak kiayi)</p> <p>Penonton merasa simpati pada usaha Annisa menjelaskan tentang kesamaan gender, namun jawaban dari kakak bapaknya membuat penonton makin simpati dg Annisa, dan sebaliknya</p>

				penonton semakin kesal dengan sikap keluarganya
3	14			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Penonton melihat Kundori sangat menyayangi Annisa, dan kundori menjanjikan akan mengajari Annisa naik kuda.</p> <p>Dari <i>scene</i> ini penonton mendapatkan rasa sedikit lega bahwa ada tokoh yang akan membantu Annisa</p>
4	15	Annisa mendapat perlakuan dari gurunya yang merugikan Annisa sebagai Perempuan,	Annisa masih terus melawan setiap menerima ketidakadilan (gender), Annisa protes dan pergi meninggalkan ruang kelas	<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Saat Annisa senang karena menang hitungan dalam pemilihan ketua kelas, namun guru anisa tidak memutuskan bahwa annisa yang menjadi ketua kelas, karena alasan bahwa yang pantas menjadi seorang pemimpin itu bukan seorang Perempuan,tapi laki laki.</p> <p>Hal ini membuat penonton ikut merasa kesal dengan tindakan dan keputusan guru, sehingga penonton semakin simpati pada Annisa.</p>
	16	Ketika mengadu ke Bapaknya, justru Annisa disalahkan. Ayahnya membenarkan keputusan guru Annisa		
5	17, 18			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Annis mendapat dukungan mental dari kundori, Annisa harus menjadi Perempuan pintar, Annisa harus sekolah, kundori</p> <p><i>Scene</i> ini memberikan suntikan keyakinan kepada penonton tentang perjuangan annisa.</p>
6	19, 20, 21	Annisa dianggap Perempuan	Annisa berani mengungk	<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p>

		yang keluar dari kodratnya (sebagai Perempuan) karena mempertanyakan keadilan tentang hak kaum Perempuan	apkan kekesalanya saat di kelas, merasa bahwa "Islam gak adil sama perempuan" Annisa menunjukkan niatnya untuk sekolah,	Di lingkungannya (sekolah) Annisa terus mendapatkan hambatan, bahwa Perempuan saat ini banyak yang tidak menjalani kodratnya sebagai ibu rumah tangga, mengaku modern. Perempuan yang seperti itu nantinya akan disiksa di neraka jahanam.
7	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	Annisa Ketika diterima kuliah di Jogjakarta, namun tidak disetujui oleh bapaknya	Annisa terus melawan keras, Annisa selalu mempertanyakan haknya sebagai Perempuan	Unsur pembentuk Proses identifikasi : Penjelasan dari bapaknya bahwa Laki laki yang harus sekolah tinggi ,karena nanti akan meneruskan pimpin pesantren Perempuan tugasnya adalah sebagai ibu rumah tangga, mengurus suami dan anak. Semua adalah sumber pahala bagi perempuan, jadi Annisa tidak perlu sekolah seperti kakaknya. Dan dalam <i>scene</i> ini Annisapun dijodohkan, dan Annisa menikah dengan anak seorang kiayi Dalam <i>Scene</i> ini, penonton merasakan apa yang dirasakan annisa, penonton semakin kesal terhadap sikap keluarga annisa,sehingga penonton akan melakukan berbagai cara supaya keluarganya mengerti.

8	29 – 36			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p><i>Scene</i> ini memberikan suasana kehidupan Annisa Setelah dinikahkan , ternyata kehidupan Annisa semakin kacau, suaminya selalu menyiksa, dianggap rendah. Hal ini membuat penonton kesal kepada suami Annisa.</p> <p>ditambah Annisa dipertemukan dengan Perempuan hamil akibatnya suaminya, Penderitaan Annisa tidak berhenti di sini, Ketika Annisa minta cerai, justru Annisa disalahkan karena sebagai Perempuan tidak bisa membahagiakan suami (tidak bisa memberikan anak)</p>
9	37 – 46			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Annisa mendapat kabar tentang kunduri, dari kunduri penonton merasa sedikit lega karena orang yang selalu perhatian, support dan membantu Annisa sudah kembali</p> <p>Namun ,ketenangan penonton tidak lama, karena <i>scene</i> berikutnya Annisa dan kunduri difitnah melakukan zina yang menyebabkan mereka dihukum warga kampung.</p> <p>Yang paling menyakitkan bagi Annisa dan keluarganya adalah ucapan suami Annisa, bahwa keluarga Annisa tidak bisa membalas kebaikan. Ini adalah puncak dimana terasa Annisa tidak ada harapan untuk bangkit dan menang dalam memperjuangkan cita citanya.</p> <p>Nama baik keluarga juga sudah hancur di Masyarakat.</p>

10	47			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Bapaknya Annisa meninggal, dalam <i>scene</i> ini penonton merasakan kesedihan yang dialami Annisa, Bahwa Annisa harus bisa membuktikan bahwa ada yang tidak benar dalam lingkungan pesantren milik keluarganya tersebut.</p>
11	48 -52			<p>Annisa kuliah sambil bekerja ke Jogjakarta, Ketemu kundori</p> <p>Annisa berusaha membuktikan dirinya bisa menjadi perempuan yang mandiri tanpa bantuan siapapun, baik keluarga ,pesantren maupun dari pamanya kundori.</p> <p>Annisa fokus belajar menulis sambil bekerja membantu di Yayasan peduli Perempuan sebagai konselor</p> <p>Annisa membagikan buku buku ke para santri di pesantren</p> <p>Penonton mendapatkan keyakinan bahwa annisa dapat meraih harapan.</p>
12	58, 59, 60, 61, 62,			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Annisa tidak bisa menutupi perasannya sama kundori</p> <p>Ibu Annisa /keluarga di pesantren alhuda kangen sama kehadiran Annisa</p> <p>Kundori terus meyakinkan bahwa Annisa dalam berjuang membutuhkan seseorang untuk membantu dalam perjuangannya</p>

13	63			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Annisa menikah dengan kundori Penonton merasa lega karena Kundori akan membantu Annisa mewujudkan harapan Annisa.</p>
14	64,65,6 6,67,68, 69,70,			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Kehidupan Annisa mulai hidup kembali, dia mendapat seseorang yang dapat menemani hidupnya dan meraih cita citanya Membagikan buku ke pesantren</p>
15	76,77			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Annisa hamil, Annisa ikut keluarganya di alhudda karena kondisi kehamilannya Annisa berjuang memberikan semangat para santri untuk baca buku, mengenal dunia luar</p>
16	88 - 96			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Kundori meninggal Annisa tetap berjuang demi para santri</p>
17	97			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Buku Annisa dibakar</p>
18	104			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Kakak Annisa mulai merasakan bahwa samsudin yang selama ini membantu pondok pesantren ternyata hanya memanfaatkan</p>

19	105			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Annisa tetap berjuang demi Perempuan (santri al huda), Annisa membawa buku ke dalam pesantren</p>
20	106, 107			<p>Unsur pembentuk Proses identifikasi :</p> <p>Annisa berhasil membuka perpustakaan di alhuda, Akhirnya pesantren alhuda terbuka dalam segala keilmuan, termasuk tentang Perempuan.</p> <p>Penonton ikut merasakan kebahagiaan Annisa</p>

Tabel 1. Scene dan Unsur-Unsur Film

Pada tabel di atas telah ditemukan beberapa aksi yang dilakukan oleh tokoh utama (Annisa), bahwa aksi tokoh utama di atas memenuhi fungsinya bahwa cerita dibangun dari tokoh dan aksi. Setiap aksi Annisa dalam PLOT untuk menciptakan unsur cerita yang logis.

SIMPULAN

Cerita Film Perempuan Berkalung surban ini, melalui tokoh utama dengan teknis penerapan proses identifikasi. Bahwa proses identifikasi ini erat kaitannya untuk membangun penciptaan dramatis sebuah cerita. Semakin kuat proses identifikasi dan semakin besar gangguan maka film akan semakin memiliki cerita yang menarik untuk dinikmati (ditonton). Diharapkan proses Analisis serta Teknik pembahasan mengenai cerita tersebut di atas, mulai dari aksi dan proses identifikasi yang ditemukan melalui tokoh

Annisa ini dapat menambah wawasan teknis dalam Menyusun cerita, terutama untuk para mahasiswa film dan untuk masyarakat umum yang sedang belajar membuat cerita, dan mengajak memahami bahwa menciptakan unsur identifikasi dalam aksi aksi tokoh tersebut sangat perlu.

DAFTAR REFERENSI

- Aristo, Salman. 2017. *Kelas Skenario: Wujudkan Ide Menjadi Skenario*.
- Armantono, R.B, dkk. (2017). *Skenario Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman.
- Armantono, R.B., Suryana Paramita. 2013. *Skenario, Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Field, John. 2005. *Modal Sosial*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis
- Lutters, Elizabeth. 2005. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.

- Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratista,Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Hmerian Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo (Rizal,2014). *Tinjauan Pustaka*. Elibarary Unikom.ac.id/2165/8/13. Halaman 09
- Wirartha, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi Dan Tesis*. Penerbit Andi.